

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan objek luas yang mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, yang dialami oleh semua orang tanpa mengenal batas usia. Salah satu upaya yang sedang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan yang lebih baik adalah pembaruan kurikulum secara berkala. Pembaruan kurikulum merupakan usaha terencana yang mengarah pada terwujudnya proses pembelajaran yang lebih baik. Pembaruan kurikulum diharapkan dapat mewujudkan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi siswa, menuju terwujudnya sumber daya manusia ke arah yang lebih baik.

Kurikulum 2013 yaitu “kurikulum yang menyempurnakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran satu arah menjadi interaktif dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari” (dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013). Kurikulum 2013 juga memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik (Pasal 19 Peraturan Menteri tahun 2013 Nomor 65 tentang Standar Proses). Keseluruhan tuntutan tersebut dapat diraih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).

Pada jenjang pendidikan SMA/MA terdapat mata pelajaran kimia. Kimia merupakan salah satu ilmu eksakta yang di dalamnya memuat tentang materi dan perubahannya, stoikiometri, struktur atom, sistem periodik unsur-unsur, ikatan kimia, reaksi oksidasi reduksi, hidrokarbon. Dan minyak bumi, serta unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi kimia cukup sulit dipelajari dan dipahami oleh siswa karena bersifat abstrak, terdapat banyak rumus dan perhitungannya. Hal ini dikarenakan kimia merupakan pelajaran yang berisi tentang rumus dan perhitungan. Pada kebanyakan siswa, mata pelajaran ini

dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, bahkan menakutkan bagi mereka. Terkadang anggapan seperti ini sudah ada sejak jenjang sekolah menengah. Keadaan ini akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa dan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran kimia kedepannya.

Menurut Faizi (dalam Mentari, 2014), bahwa ilmu kimia adalah cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari kajian tentang struktur, komposisi, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Dalam kimia, dipelajari berbagai materi dan perubahannya. Di alam ini, banyak sekali materi dan setiap materi itulah yang dipelajari oleh kimia. Kesulitan mempelajari ilmu kimia juga disebabkan karena konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran kimia memiliki kesukaran dan keabstrakan yang tinggi. Maka dari itu perlunya melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran agar siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, jika seorang guru memiliki dua kompetensi utama, yaitu kompetensi penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru sangat penting menguasai pendekatan dan model serta metode pembelajaran. Guru selaku pendidik berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selama ini telah dilakukan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti pelatihan guru dan program kualifikasi, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan karena para guru dalam proses belajar mengajar masih banyak yang memperlakukan siswa dengan cara konvensional belajar yang dikenal dengan duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subjek belajar. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan dan keterampilan.

Dengan keadaan seperti inilah guru dalam kelas harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan secara monoton. Hal itu akan mengurangi

motivasi siswa untuk belajar karena siswa akan merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus. Cara belajar seperti ini tidak dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bidang studi IPA (sains). Karena proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa untuk memperoleh pemahaman yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Keaktifan siswa dalam mengkonstruksi konsep dapat terjadi bila guru menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *discovery learning*. Menurut Anitah, 2010 belajar penemuan atau *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam *discovery learning* adalah : (1) *stimulation*; (2) *problem statement*; (3) *data collections*; (4) *data processing*; (5) *verification*; dan (6) *generalization*. Model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan matematis yang baik.

Bertitik tolak dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa model tersebut memiliki suatu cara yang berbeda dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu timbul suatu permasalahan yakni apakah ada pengaruh yang dihasilkan dalam menerapkan model ini terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran kimia. Untuk itulah harus diadakan penelitian.

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh model pembelajaran DL (*Discovery Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Telaga Tahun Ajaran 2015/2016”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional daripada menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada siswa.
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia untuk menambah pemahaman.
3. Kurangnya pemahaman siswa hubungan konsep kimia dengan kehidupan alam sekitar sebab guru lebih memberikan konsep yang ada di buku dibandingkan mengaitkan dengan alam sekitar/kehidupan sehari-hari.
4. Ilmu kimia merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Sebab ilmu kimia seperti asam basa memerlukan keahlian terhadap perhitungan-perhitungan dan pemahaman tentang konsep.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat diumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di Kelas XI IPA SMA NEGERI 1 Telaga?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga di Kelas XI IPA SMA NEGERI 1 Telaga?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* di Kelas XI IPA SMA NEGERI 1 Telaga.

2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga di Kelas XI IPA SMA NEGERI 1 Telaga.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian yakni:

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran lebih efektif dan menghasilkan kualitas hasil belajar yang baik.

2. Bagi siswa

Dapat memberikan motivasi, meningkatkan aktivitas siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

4. Bagi sekolah

Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.